



Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas IV MIN 4 Bengkulu Tengah

Izhar

MIN 4 Bengkulu Tengah

Jln. Raya Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah

Corresponding email: izhar04@gmail.com

Abstract

The objectives of this research was to know the improving ability of writing poetry by using inquiry teaching model on the fourth grade students of MIN 4 Bengkulu Tengah. This research was an action research done in 2 cycles performed, each cycle was consist of four stages namely: planning, acting, observing, and reflecting. The action research was done in class IV, consist of 21 students, 11 female students, and 10 male students. The data collected by a tes of writing poetry and observation sheet of the effectiveness of students in teaching process. Then, the data analyzed by avarage, percentage, and classification. The results of research showed that the students' ability of writing poetry increased with average only reached 69,02 with classification "enough" in first cycle became 81,04 in second cycle with classifiation "good". Based on the result of the research, it can be concluded that there was the improving ability of writing poetry by using inquiry teaching model on the fourth grade students of MIN 4 Bengkulu Tengah.

Keywords: poetry writing ability, inquiry learning model

PENDAHULUAN

Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Kemampuan ini terlihat dari empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dan bersifat produktif dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Akhadiah dkk. (2012) dan Suparno (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis tulisan atau karangan, yaitu karya fiksi dan karya nonfiksi. Karya fiksi yang bersifat imajinasi terdiri dari prosa, drama, dan puisi. Khusus pada pembelajaran menulis puisi di tingkat sekolah dasar, diajarkan hanya beberapa jam saja dalam satu semester pada kelas yang ditentukan sesuai dengan Kurikulum 2013. Pembelajaran puisi dan sastra lainnya di tingkat sekolah dasar hanya bagian kecil dari pembelajaran bahasa. Prinsip penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia,

khususnya materi-materi yang berkaitan dengan kesastraan adalah harus disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan siswa di tingkat sekolah dasar.

Puisi sebagai salah satu materi pembelajaran yang sudah mulai diajarkan di tingkat sekolah dasar sebenarnya mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa karena puisi memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk dapat mengungkapkan imajinasinya secara bebas, walaupun harus terikat dengan ketentuan tema, diksi, dan rima yang ditetapkan dalam pembelajaran (Yahmo, 2015; Noermanzah dkk., 2013; Martalena, 2016). Walaupun demikian, tetap saja tidak seluruh siswa dapat dengan mudah menuliskan gagasan dan imajinasinya ke dalam bentuk puisi. Penyebabnya antara lain adalah adanya perbedaan penguasaan kosakata dan keterampilan mengungkapkan ide dan gagasan dari tiap-tiap siswa dalam kelas yang bersangkutan (Amrolani dkk., 2014). Pembelajaran puisi sesungguhnya juga mengajarkan kepada siswa untuk kreatif dan terampil menulis.

Selama ini pembelajaran puisi di tingkat sekolah dasar kurang produktif. Siswa lebih banyak dibekali dengan pengetahuan saja. Guru lebih sering menyajikan teori atau konsep-konsep yang berkaitan dengan puisi. Sementara siswa kurang dilatih untuk menulis puisi berdasarkan imajinasinya sendiri. Kegiatan pembelajaran lebih sering disajikan secara monoton, yaitu mendengarkan ceramah dari guru sebagai sumber utama pembelajaran, sementara siswa dipaksa untuk menerima dan menghafal fakta-fakta dan informasi dari guru.

Model pembelajaran yang berpusat pada guru seperti ini tentu saja tidak efektif dalam pembelajaran puisi. Untuk itu guru sangat berperan dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan (Noermanzah, 2015). Dalam hal ini dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu menggali potensi dan kreativitas berpikir dan berimajinasi dalam diri anak. Salah satu model yang dapat dipakai oleh seorang guru dalam pembelajaran menulis puisi yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran ini mengutamakan penyelidikan untuk mendapatkan diksi (Rusman, 2010).

Hasil observasi awal peneliti di kelas IV MIN 4 Bengkulu Tengah menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis puisi masih rendah. Nilai yang didapat oleh para siswa rata-rata masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan sekolah atau baru sebatas nilai KKM saja, yaitu 65, sedangkan peneliti berkeinginan seluruh siswa mampu mendapatkan nilai minimal 75. Mendapati kenyataan ini, peneliti berusaha mengevaluasi dan mencari faktor penyebab dari rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi. Selain mengavaluasi yang telah dilakukan peneliti sebagai guru di kelas tersebut, peneliti juga mengadakan diskusi dengan guru-guru teman sejawat.

Berdasarkan hasil evaluasi diri dan diskusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat siswa dalam menulis puisi antara lain kesulitan menemukan ide, kesulitan mengembangkan ide yang disebabkan karena kosakata yang dikuasai masih sedikit, dan tidak terbiasanya mengungkapkan perasaan, pikiran serta imajinasinya. Ketiga faktor inilah yang mengakibatkan siswa sulit dalam menuangkan ide dan perasaannya dalam bentuk karya puisi. Ketiga faktor di atas dapat disebabkan kurang tepatnya model yang digunakan seorang guru dalam pembelajaran puisi. Untuk itu, dalam penelitian ini akan menjawab rumusan masalah "Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siswa Kelas IV MIN 4 Bengkulu Tengah? Dengan

tujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri siswa Kelas IV MIN 4 Bengkulu Tengah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang ditemui di lapangan. Suwandi (2010) menjelaskan bahwa bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di MIN 4 Bengkulu Tengah yang beralamat di Jalan Raya Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016- Februari 2017 dengan dua siklus.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV. Siswa berjumlah 21 orang, yang terdiri atas siswa laki-laki 10 orang, dan siswa perempuan 11 orang. Adapun karakteristik subjek penelitian beraneka ragam kemampuan akademiknya. Ditetapkannya siswa kelas IV dengan alasan bahwa dibandingkan perolehan nilai uji kompetensi kemampuan menulis puisi kelas ini lebih rendah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Menurut Arikunto (2010) observasi adalah pengamatan langsung terhadap lingkungan fisik atau pengamatan langsung suatu aktivitas yang sedang berlangsung yang meliputi seluruh perhatian terhadap aktivitas objek dengan menggunakan alat indra. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis puisi yaitu tugas menulis puisi yang penilaiannya berdasarkan pada beberapa aspek, yaitu: (1) kebaruan tema dan makna, (2) diksi, (3) gaya bahasa, dan (4) imajinasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah: analisis data hasil observasi (aktivitas guru dan siswa) dan analisis data tes kemampuan menulis. data observasi terdiri atas aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pengamat dalam penelitian ini dua orang, yaitu guru kelas V dan VI. Analisis data observasi dilakukan menggunakan skala penilaian. Skala penilaian yang digunakan antara 1 sampai dengan 3. Semakin tinggi nilai yang diperoleh, artinya semakin baik proses pembelajaran. Sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh, artinya proses pembelajaran kurang baik.

Untuk data aktivitas guru, jumlah seluruh butir observasi untuk guru adalah 12 butir dengan jumlah kriteria penilaian 3. Berdasarkan rumus yang telah disebutkan sebelumnya, maka rentang nilai untuk aktivitas guru disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Interval Penilaian Aktivitas Guru

No.	Interval Total Skor	Kategori
1.	14-23	Kurang
2.	24-33	Cukup
3.	34-42	Baik

Selanjutnya, untuk data aktivitas siswa, jumlah seluruh butir observasi untuk guru adalah 11 butir dengan jumlah kriteria penilaian 3. Berdasarkan rumus yang telah disebutkan sebelumnya, maka rentang nilai aktivitas guru disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Interval Penilaian Aktivitas Siswa

No.	Skor	Kategori
1.	81 - 100	Sangat Baik
2.	61 - 80	Baik
3.	41 - 60	Cukup
4	21 - 40	Kurang
5	1- 20	Sangat Kurang

Analisis data tes kemampuan menulis paragraf deskripsi dilakukan dengan memberi bobot nilai pada masing-masing unsur dalam menulis paragraf. Unsur yang lebih penting mendapatkan bobot yang lebih tinggi. Kriteria yang digunakan untuk menilai penulisan puisi didasarkan pada empat aspek penilaian seperti yang disajikan pada tabel 3 dan tabel 4 berikut.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Paragraf Deskripsi

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Kesesuaian judul dan isi	25
2.	Diksi	35
3.	Gaya Bahasa	15
4.	Imajinasi	25
Jumlah Skor		100

(Sumber: modifikasi dari Nurgiyantoro, 2012)

Tabel 4. Penilaian Kemampuan Menulis Puisi

No.	Aspek yang dinilai	Kategori	Deskriptor	Rentang Skor
1.	Kesesuaian judul dengan isi	Sangat Baik	Antara judul dan isi memiliki keterkaitan kuat, ide tertata dengan sangat baik, dan pemilihan judul sangat kreatif.	21 - 25
		Baik	Antara judul dan isi memiliki keterkaitan, ide tertata dengan baik, dan pemilihan judul kreatif.	16 - 20
		Cukup	Antara judul dan isi memiliki sedikit keterkaitan, ide cukup tertata, dan pemilihan judul cukup kreatif.	11 - 15
		Kurang	Antara judul dan isi kurang memiliki keterkaitan, ide kurang tertata, dan pemilihan judul kurang kreatif.	6 - 10
		Sangat Kurang	Antara judul dan isi tidak terkait, ide tidak tertata, dan pemilihan judul tidak kreatif.	1 – 5
2.	Ketepatan Diksi	Sangat Baik	Kata-kata yang dipilih sangat bermakna dan bernilai estetika tinggi.	29 – 35
		Baik	Kata-kata yang dipilih bermakna dan bernilai estetika.	22 - 28
		Cukup	Kata-kata yang dipilih cukup bermakna, namun masih bersifat keseharian.	15 - 21

		Kurang	Kata-kata yang dipilih kurang bermakna dan bersifat keseharian.	8 - 14
		Sangat Kurang	Kata-kata yang dipilih bersifat keseharian dan tidak bermakna.	1 - 7
3.	Gaya Bahasa	Sangat Baik	Penggunaan lebih dari tiga jenis gaya bahasa dan sangat mengekspresikan pikiran yang ingin diungkapkan.	13 - 15
		Baik	Penggunaan minimal tiga jenis gaya bahasa dan mengekspresikan pikiran yang ingin diungkapkan.	10 - 12
		Cukup	Penggunaan minimal dua jenis gaya bahasa dan cukup mengekspresikan pikiran yang ingin diungkapkan.	7 - 9
		Kurang	Penggunaan minimal satu jenis gaya bahasa dan kurang mengekspresikan pikiran yang ingin diungkapkan.	4 - 6
		Sangat Kurang	Tidak menggunakan gaya bahasa.	1 – 3
4.	Imajinasi	Sangat Baik	Penggunaan lebih dari tiga jenis imajinasi, memunculkan daya khayal, dan sangat mengesankan.	21 - 25
		Baik	Penggunaan minimal tiga jenis imajinasi, memunculkan daya khayal, dan mengesankan.	16 - 20
		Cukup	Penggunaan minimal dua jenis imajinasi, memunculkan sedikit daya khayal, dan cukup mengesankan.	11 - 15
		Kurang	Penggunaan minimal satu jenis imajinasi, kurang memunculkan daya khayal, dan kurang mengesankan.	6 - 10
		Sangat Kurang	Tidak menggunakan kata-kata yang memunculkan daya khayal.	1 – 5
Jumlah				100

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus oleh Sudijono (2009), yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Rata-rata nilai siswa

$\sum x$ = Jumlah nilai ahir siswa

n = Jumlah siswa

Hasil analisi data selanjutnya diklasifikasi berdasarkan kategori kemampuan menulis puisi siswa seperti pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi

No.	Skor	Kategori
1.	80 – 100	Sangat baik
2.	70 – 79	Baik
3.	56 – 69	Cukup
4.	45 – 55	Kurang
5.	0 – 44	Sangat kurang

(Sumber: modifikasi dari Djiwandono, 2009)

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar menulis puisi siswa dari siklus 1 ke siklus 2 setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri. Untuk siklus 1, berdasarkan panduan observasi aktivitas guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri, diperoleh hasil yang menunjukkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran tersebut masih dalam kategori “cukup”, dengan skor 65 dan rata-rata skor 32,5.

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri tersebut, ditemukan aspek-aspek yang pelaksanaannya masih termasuk kategori “cukup”, namun ada juga yang sudah termasuk kategori “baik”. Aspek-aspek yang kategorinya sudah baik antara lain: (1) guru memberikan apersepsi yang jelas dan menuntun pemahaman siswa ke arah materi yang akan disampaikan, (2) guru menjelaskan langkah-langkah menulis puisi dengan jelas dan mudah dipahami, dan (3) guru menjelaskan secara rinci cara mengembangkan paragraf.

Selanjutnya, beberapa aspek yang belum dilaksanakan dengan baik dan perlu diperbaiki antara lain: (1) guru seharusnya menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa secara rinci, tetapi dalam proses pembelajaran, guru hanya menuliskan tujuan pembelajaran tersebut dan tidak dijelaskan secara rinci; (2) guru seharusnya memberi kesempatan kepada siswa untuk menyusun diksi-diksi puisi sendiri, namun pada pelaksanaannya justru guru merumuskan diksi-diksi untuk puisi siswa; (3) guru hanya sekilas membimbing siswa cara menulis gaya bahasa, hal ini disebabkan kurangnya waktu, dan (4) guru kurang jelas dalam memberikan tindak lanjut kepada siswa, sehingga, menyebabkan sebagian besar siswa kurang paham dan bertanya kepada siswa-siswa lainnya.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I ini menunjukkan hasil perolehan total skor 63,16, dengan nilai rata-rata 31,58. Hasil perolehan tersebut termasuk dalam kategori “cukup”. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh dua orang pengamat, secara keseluruhan aktivitas siswa termasuk dalam kategori “cukup”, namun ditemukan juga ada beberapa aspek yang pelaksanaannya sudah termasuk dalam kategori “baik”. Aspek-aspek yang pelaksanaannya sudah baik antara lain: (1) siswa memberikan tanggapan yang baik ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) siswa secara antusias memperhatikan penjelasan guru mengenai menulis puisi dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model inkuiri, dan (3) siswa berdiskusi dengan pasangannya dalam menulis puisi.

Berikutnya, untuk aspek-aspek yang belum dilaksanakan oleh siswa dengan baik dan perlu diperbaiki antara lain: (1) siswa harusnya menanggapi apersepsi guru, tetapi dalam proses pembelajarannya hanya beberapa siswa yang menanggapi. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswa tidak menyimak apersepsi guru tersebut; (2)

kata-kata yang digunakan siswa dalam menulis puisi kurang tepat. Hal ini terjadi karena siswa tidak memiliki kosakata yang cukup yang dapat digunakan dalam menyusun puisi; (3) siswa kurang tepat menggunakan unsur-unsur kebahasaan dalam puisi yang dibuat. Ini terjadi karena sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan mengenai unsur-unsur kebahasaan yang harus digunakan dalam menulis puisi; dan (4) hanya sebagian siswa yang memberikan tanggapan terhadap hasil puisi yang dibacakan temannya. Alasan untuk hal ini adalah karena siswa tidak percaya diri dalam memberi tanggapan, merasa tanggapannya akan salah atau tidak tepat.

Kemampuan siswa dalam menulis puisi pada siklus I diukur dengan menggunakan tes praktik menulis puisi, hasilnya menunjukkan bahwa hasil menulis puisi siswa keseluruhan pada siklus 2 termasuk dalam kategori “cukup”. 5 siswa (16,67%) termasuk dalam kategori “baik”, 23 siswa (76,67%) termasuk dalam kategori “cukup”, dan 2 siswa (6,67%) termasuk dalam kategori “kurang”, serta tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “sangat baik” dan “sangat kurang”. Selanjutnya, berdasarkan data perolehan secara umum siswa dikatakan belum tuntas belajar secara klasikal karena kriteria ketuntasan maksimal untuk kemampuan menulis puisi sebesar 70. Sedangkan sebanyak 25 siswa memperoleh nilai kurang dari 70, dan hanya 5 siswa yang termasuk kriteria tuntas karena mendapatkan nilai lebih dari 70.

Sementara itu, untuk rincian data perolehan nilai setiap aspek penilaian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa termasuk dalam kategori “cukup”. Perolehan nilai pada bagian kebaruan makna termasuk dalam kategori “cukup” dengan rata-rata sebesar 12,63, sedangkan aspek diksi termasuk kategori “cukup” dengan rata-rata sebesar 9,47. Perolehan nilai pada bagian organisasi isi yang meliputi aspek gaya bahasa dalam kategori “cukup” dengan nilai rata-rata sebesar 6,83. Untuk aspek imajinasi termasuk dalam kategori “cukup”, dengan nilai rata-rata sebesar 12,73.

Berdasarkan hasil perolehan yang telah diuraikan di muka, maka dapat disimpulkan bahwa dari empat aspek penilaian menulis puisi yang telah ditentukan, hanya satu aspek yang mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 70. Aspek tersebut adalah aspek penilaian imajinasi, sedangkan tiga aspek lainnya belum mencapai target ketuntasan belajar minimal. Oleh karena itu diperlukan tindakan-tindakan yang tepat untuk meningkatkan perolehan nilai kemampuan menulis puisi tersebut.

Selanjutnya untuk siklus 2, hasil analisis data aktivitas guru adalah 80, dengan rata-rata skor 40. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan model pembelajaran inkuiri termasuk dalam kategori “baik”. Pada hasil pengamatan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri tersebut, secara umum aspek-aspek penilaian pelaksanaannya termasuk dalam kategori “baik”, namun masih ada yang termasuk kategori “cukup”. Aspek yang kategorinya belum berjalan dengan baik adalah guru masih secara sekilas memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya mengenai kesimpulan dari pembelajaran, padahal terlihat ada beberapa siswa yang masih ingin bertanya. Secara keseluruhan, aspek-aspek yang pada siklus I termasuk kategori cukup telah mengalami peningkatan menjadi kategori baik pada siklus II.

Sementara itu, untuk hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus II menunjukkan hasil perolehan total skor 72,73, dengan nilai rata-rata 36,36. Hasil perolehan tersebut termasuk dalam kategori “baik”. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh dua orang pengamat, secara keseluruhan aktivitas siswa termasuk

dalam kategori “baik”, namun ditemukan juga ada aspek yang pelaksanaannya termasuk dalam kategori “cukup”. Aspek yang pelaksanaannya masih kurang maksimal tersebut adalah siswa seharusnya menyimpulkan materi bersama dengan guru, namun kenyataannya hanya sebagian siswa saja yang berpartisipasi.

Selanjutnya, setelah melaksanakan tes kemampuan menulis puisi pada siklus II, hasil penilaiannya menunjukkan hasil rata-rata 76,80 dengan rincian 5 dari 21 siswa (16,67%) termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan nilai 85-100, 21 siswa (70%) termasuk dalam kategori “baik” dengan nilai 70-84, dan 4 siswa (13,33%) termasuk dalam kategori “kurang” dengan nilai antara 55-69. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “kurang” dan “sangat kurang”. Seluruh siswa yaitu sebanyak 30 siswa atau sebesar 100%, termasuk dalam kualifikasi mampu menuliskan puisi. Perolehan data dan persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menulis puisi dikategorikan mampu pada tingkat kualifikasi “baik”.

Selanjutnya, berdasarkan data perolehan secara umum siswa dikatakan belum tuntas belajar secara klasikal karena kriteria ketuntasan maksimal untuk kemampuan menulis puisi sebesar 70. Sebanyak 16 siswa memperoleh nilai lebih dari 70, dan hanya 4 siswa yang termasuk kriteria tidak tuntas karena mendapatkan nilai kurang dari 70. Sedangkan untuk masing-masing aspek, menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan menulis puisi siswa termasuk dalam kategori “baik”. Perolehan nilai pada bagian pendeskripsian yang meliputi aspek pemilihan kata termasuk dalam kategori “cukup” dengan rata-rata sebesar 9,70. Perolehan nilai pada bagian imajinasi termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan nilai rata-rata sebesar 14,77.

Berdasarkan hasil perolehan yang telah diuraikan di muka, maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat aspek penilaian menulis puisi yang telah ditentukan, hanya satu aspek yang belum mencapai nilai ketuntasan klasikal. Aspek tersebut adalah aspek penilaian gaya bahasa.

Berdasarkan nilai tes kemampuan menulis puisi pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata 65 dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 76,80. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VB MIN I Kota Bengkulu dalam menulis puisi meningkat setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri. Selanjutnya, untuk hasil peningkatan perolehan nilai setiap aspek tes kemampuan menulis puisi pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian kemampuan menulis puisi mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VB MIN I Kota Bengkulu. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas siswa dan guru serta peningkatan kemampuan menulis puisi dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model inkuiri mampu memberikan dampak pada penambahan kosakata siswa dalam menulis puisi sehingga melahirkan ide yang baik dalam menuangkannya dalam bentuk puisi (Rusman, 2010).

Berdasarkan hasil analisis data, ada beberapa temuan penelitian yang perlu dibahas lebih lanjut, sehingga temuan-temuan tersebut dapat dijadikan rujukan sebagai perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan penelitian tersebut meliputi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menulis puisi

dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan hasil kemampuan menulis puisi siswa.

Hasil analisis perhitungan data untuk nilai rata-rata kemampuan menulis puisi pada siklus I sebesar 69,0 dengan persentase ketuntasan 23,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menulis puisi siswa berada dalam kategori “cukup” pada rentang nilai 60-74. Hasil tersebut belum mencapai target kriteria ketuntasan nilai yang telah ditentukan yaitu 75. Dari 21 siswa, hanya 2 siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 85-100 yang termasuk kategori “sangat baik”, 3 siswa memperoleh nilai dengan rentang 75-84, dengan kategori “baik”, 13 siswa memperoleh nilai dengan rentang 60-74 dengan kategori “cukup”, 2 siswa memperoleh nilai dengan rentang 40-59 yang termasuk kategori “kurang”, dan hanya 1 siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 1-39 yang termasuk kategori “sangat kurang”.

Berdasarkan refleksi siklus I, siswa yang memperoleh hasil menulis puisi yang kurang memuaskan disebabkan salah satunya karena kurang terlibatnya siswa tersebut dalam proses penyelidikan dan menemukan diksi-diksi yang akan ditulis menjadi puisi. Padahal menulis puisi tergantung pada kreativitas memilih diksi yang tepat seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan (2014) dan Wardoyo (2013) bahwa menulis puisi merupakan kreativitas memilih kata-katanya atau disebut diksi, karena kekuatan puisi terletak pada diksi tersebut.

Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kemampuan menulis puisi sebesar 81,04 dengan persentase ketuntasan 95,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menulis puisi siswa berada dalam kategori “baik” pada rentang nilai 75-84. Dari 21 siswa, terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori “sangat baik” dengan rentang nilai 85-100, 15 siswa memperoleh nilai dengan kategori “baik”, dengan rentang nilai 75-84 dan hanya 1 siswa memperoleh nilai dengan kategori “cukup” dengan rentang nilai 60-74.

Peningkatan perolehan hasil kemampuan menulis puisi dari siklus I ke siklus II tersebut sesuai dengan tujuan diterapkannya model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran menulis puisi. Hal ini dikarenakan tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam model pembelajaran inkuiri lebih menitik-beratkan siswa untuk berpikir dan terlibat dalam proses penulisan puisi. Keterlibatan tersebut dapat membuat siswa aktif, dan keaktifan siswa dalam berpikir menemukan masalah, dapat menjadikan kemampuan siswa dalam menulis puisi juga meningkat. Hal ini sejalan dengan tujuan diterapkannya model pembelajaran inkuiri seperti yang dijelaskan oleh Trianto (2007) bahwa pembelajaran inkuiri berfokus pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, dan keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran. Faktor pendukung lainnya adalah adanya kecenderungan pembelajaran inkuiri dimana guru harus merangsang siswa dengan pertanyaan dan masalah, sebagai jawaban atas rangsangan, siswa mencari dan mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan pertanyaan dan masalah.

Selanjutnya, peningkatan kemampuan menulis puisi tersebut, diikuti juga dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Perolehan aktivitas belajar siswa pada siklus I rata-rata sebesar 60,92 dengan kategori “cukup”, meningkat menjadi 80,02 dengan kategori “baik” pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan keaktifan dan keterlibatan langsung dalam melakukan penyelidikan, aktif bertanya jawab dengan teman kelompok untuk merumuskan masalah,

mengajukan hipotesa, dan menemukan sendiri diksi-diksi yang akan digunakan dalam menulis puisi.

Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi tersebut dapat dipengaruhi beberapa factor, salah satunya siswa lebih antusias belajar karena tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan guru, terutama jika model tersebut belum pernah atau jarang digunakan oleh guru. Sebagaimana halnya model pembelajaran inkuiri, siswa dapat mengetahui tujuan pembelajaran secara jelas. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011) bahwa keaktifan siswa dalam belajar didorong oleh kemauan untuk belajar karena adanya tujuan yang ingin dicapai yang terlihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara kelemahan yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah siswa kurang percaya diri dengan hasil temuan yang didapatkan selama penyelidikan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Trianto (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri berfokus pada mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Berdasarkan uraian mengenai peningkatan kemampuan menulis puisi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi telah berhasil, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya. Hal tersebut memperkuat dan memastikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dan aktivitas pembelajaran siswa kelas IV MIN 4 Bengkulu Tengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas IV MIN 4 Bengkulu Tengah, terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tindakan pembelajaran siklus I mencapai rata-rata 69,02 yang termasuk dalam kategori “cukup”, meningkat menjadi 81,04 pada siklus II yang termasuk dalam kategori “baik”. Hasil ini diikuti dengan peningkatan proses pembelajaran menulis puisi, dengan perolehan aktivitas belajar siswa yang meningkat dari siklus I dengan rata-rata 60,92 termasuk dalam kategori “cukup”, meningkat menjadi 80,02 dengan kategori “baik” pada siklus II.

Selanjutnya berdasarkan atas kesimpulan yang telah dikemukakan, untuk mengkaji lebih lanjut hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) guru hendaknya menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi karena pembelajaran ini menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas siswa. Aktivitas siswa ditekankan pada saat siswa berdiskusi dengan teman sebagai pasangan yang sudah ditentukan, kreativitas ditekankan pada saat siswa diminta berpikir mengenai ide-ide untuk menyusun kerangka puisi yang akan dibuat, yang selanjutnya dituliskan menjadi puisi; 2) dalam menerapkan model pembelajaran puisi yang harus diperhatikan adalah sulitnya mengukur daya pikir setiap individu. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk dapat menilai secara objektif, penilaian hendaknya dilakukan secara rinci berdasarkan aspek-aspek tertentu seperti imajinasi, kebaruan makna, imajinasi, gaya bahasa, dan diksi; dan 3) pada penelitian ini hanya meneliti tentang peningkatan aktivitas pembelajaran dan kemampuan menulis puisi, untuk penelitian

selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri pada keterampilan menulis lainnya seperti menulis jenis-jenis paragraf.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. dkk. (2012). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Amrolani, A., Muslihah, N. N., & Noermanzah, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi melalui Teknik Imajinasi Siswa Kelas IV SD Negeri 51 Lubuklinggau. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 8(1), 1-15, <https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/447>
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djiwandono, S. (2008). *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Kurniawan, H. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martalena, M. (2016). Kajian Historis Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng Karya Taufiq Ismail. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 33–42. doi:10.33369/diksa.v2i1.3224
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noermanzah, N. (2015). Peran Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Era Globalisasi. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, p. 274. <http://repository.unib.ac.id/11133/>
- Noermanzah, N., Rais, M. N., & Muslihah, N. N. (2013). Perbandingan Penerapan Strategi *Critical Incident* dengan Strategi *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri L Sidoharjo. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 7(2), 14-28, <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/367>
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Suparno. (2010). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: UT.
- Suwandi, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Trianto, (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yahmo, Y. (2015). Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi dengan Teknik Deklamasi pada Siswa Kelas V SD Negeri 41 Bengkulu Selatan. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 52–58. doi:10.33369/diksa.v1i1.3143